



## Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak)

Edwin Mirzachaerulsyah

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. FKIP. Universitas Tanjungpura

---

### Abstract

*Received: 24 Desember 2022* Differentiated learning is an integral part of the independent curriculum.  
*Revised: 26 Desember 2022* This study aims to (1) see the form of planning that has been carried out by history teachers in carrying out differentiated learning (2) what forms of evaluation have been carried out by history teachers  
*Accepted: 29 Desember 2022* The research was conducted at two schools, namely public high school 1 and 10 Pontianak. The research method used is qualitative by collecting data through observation, interviews and documentation. the result of the research is that teachers plan differentiated learning by paying attention to its aspects and utilizing stakeholder networks and information during in-house training activities. The forms of evaluation that have been carried out include process evaluation such as observation and also evaluation in the form of tests..

**Keywords:** Differentiated learning, History teacher, history education, independent curriculum

(\*) Corresponding Author: [edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id](mailto:edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id)

**How to Cite:** Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1-6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7560689>

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir mewakili konteks kehidupan peserta didik pada era *post-modern*. Era post-modern atau pasca modern ditandai dengan adanya kritik atas modernitas yang menggusur nilai-nilai humanisme karena di masa moderen dunia sedang berkecamuk yakni diwarnai dengan terjadinya perang, runtuhnya negara kolonial dan pertarungan ideologi. Lyotard mengatakan bahwa era *postmodernisme* ditandai dengan luntuhnya kepercayaan masyarakat akan metanarasi, metanarasi sebagai legitimasi ilmu pengetahuan yang diukur berdasarkan narasi karena pada era sebelumnya pengetahuan hanya mengandalkan rasio manusia sebagai tolak ukur kebenaran (Adian, 2001: 109-111) era postmodern mengedepankan keberagaman dan kemajemukan sebagai pondasi sehingga tidak ada legitimasi-legitimasi terhadap ilmu pengetahuan yang apatis terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat.

Dunia pendidikan di era postmodern diletakkan dalam kerangka pluralitas, heterogenitas dan diferensiasi (Indriyana, 2017: 202) sehingga dunia belajar peserta didik harus diakomodasi dengan kemampuan untuk memahami kemajemukan dan tidak dituntut untuk sama dalam segala hal. Pembelajaran pada era *postmo* mengedepankan eksplorasi belajar yang lebih luas sehingga peserta didik tidak hanya belajar dan mengeksplorasi sumber belajarnya hanya di sekolah namun mereka juga dapat mengeksplorasi di luar sekolah.



Sejalan dengan perkembangan dunia saat ini dimana atmosfer pembelajaran tidak hanya berkuat pada sumber tunggal atau legitimasi sumber maka lahir nya Kurikulum Merdeka menjadi terobosan besar dimana Kurikulum Merdeka sendiri mengambil filosofi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dikatakan bahwa tujuan pendidikan ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin (Istiq'faroh, 2020). Intisari memerdekakan hidup ini mengandung arti bahwa peserta didik harus memperoleh hak nya sebagai manusia yang merdeka ketika mereka memperoleh pendidikan. Dalam pemikiran Ki Hadjar mengenai Momong, Among dan Ngemong seorang pendidik harus memiliki sikap humanis, kasih sayang, tidak memaksakan kehendak namun juga dituntut untuk mampu mengawasi, mengamati dan memberi contoh pada peserta didik.

Proses memerdekakan peserta didik untuk belajar dan bertumbuh bisa kita pahami di letakan dalam nilai Among dimana dalam proses pembelajaran anak diberikan keleluasaan untuk belajar baik dengan lingkungan nya, keluarga dan masyarakat luas Dalam proses among seorang pendidik juga dituntut untuk mampu mengawasi perkembangan peserta didik sehingga dapat memperoleh hasil maksimal dalam capaian pembelajaran.

Sejak diluncurkan pada 11 Februari tahun 2022 para guru mulai belajar secara mandiri maupun berkelompok melalui sebuah kanal pembelajaran yang dinamakan *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek. Platform yang menunjang aktivitas belajar secara mandiri tersebut berisi 7 topik materi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Penggunaan platform oleh guru memudahkan fleksibilitas dalam belajar mandiri, guru dapat belajar dimanapun dan bertanya pada rekan sejawat terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah nya.

Karena menekankan pada aspek esensial mau tidak mau guru harus memiliki kreativitas dalam mendorong kemampuan berliterasi dan numerasi peserta didik, selanjutnya adalah implementasi pembelajaran yang menekankan aspek “merdeka” dengan mendorong peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu aktual baik yang sifatnya lokalitas hingga global dan mentautkannya dalam materi atau pokok bahasan terkait yang sedang berlangsung di kelas. Terakhir adalah adanya pengarusutamaan pendidikan karakter yang tertaut dengan nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut kemudian dinamakan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* disingkat P5.

Dalam kurikulum merdeka juga dikenal adanya pembelajaran berdiferensiasi yang mewakili konteks pembelajaran era *postmo* dimana diferensiasi sebagai sebuah strategi dan implementasi bagi guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik nya dalam proses nya peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak cepat bosan, frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Tomlinson, 2017) pada proses nya pembelajaran diferensiasi menekankan pada kualitas pembelajaran, proses dan bersifat menyatukan keberagaman.

Materi sejarah dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimasukkan dalam kerangka disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sendiri memiliki ciri fenomenologis dalam implementasinya. Pada beberapa sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka (KM) dalam mata

pelajaran IPS guru dan siswa dibekali dengan buku panduan dimana buku ini sebagai gambaran umum untuk mengetahui Capaian Pembelajaran (CP), pemetaan tujuan dan indikator CP serta bentuk penilaiannya.

Pembelajaran berdiferensiasi tentunya sangat sesuai dengan tema-tema yang bersifat fenomenologis karena mendorong peserta didik untuk melihat dari dekat dinamika sosial, permasalahan di masyarakat dan solusi penyelesaiannya. Peserta didik dapat diajak untuk bergumul dengan konten-konten yang menekankan pada observasi lingkungan atau proses dari terjadinya suatu peristiwa bersejarah.

Di Kota Pontianak beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain adalah SMA Negeri 1, 8 dan 10. Dalam prosesnya para guru di sekolah tersebut telah memperoleh beberapa pelatihan atau diklat antara lain guru penggerak, IHT (*in house training*) maupun melalui webinar-webinar atau workshop. Hal ini kemudian mendorong peneliti untuk melihat

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi dokumen kemudian menginterpretasikan makna, gejala, proses dan karakteristik baik individu ataupun kelompok (2013:4). Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka pada dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Pontianak dan SMA Negeri 10 Pontianak. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilihat dari proses Triangulasi Sumber dengan melihat dokumen terkait Kurikulum Merdeka, dokumen guru seperti RPP, Silabus, Modul.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Bentuk Perencanaan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah (Pada SMA Negeri 1 dan 10 Pontianak)**

Berbicara perencanaan artinya kita berbicara juga mengenai kesiapan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar (*readiness*) menjadi salah satu kebutuhan belajar peserta didik. Dari hasil observasi awal bahwa guru telah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang antara lain adanya koordinasi antara kepala sekolah dan guru mata pelajaran sejarah selanjutnya guru diminta mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT) agar ada penyamaan persepsi, pemahaman terkait perangkat pembelajaran dan sumber belajar. Menurut bapak RP selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 10 Kota Pontianak bahwa dalam sebelum masuk tahun ajaran baru guru selalu mendapatkan pendampingan dalam menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *In House Training* (IHT).

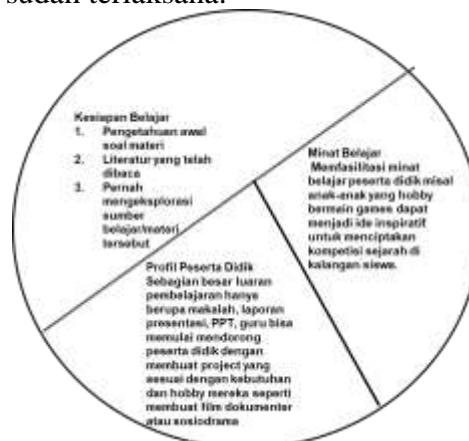
“Dalam kegiatan IHT di datangkan guru senior atau kadang pengawas sekolah, mereka menjadi pemateri dalam IHT dan berbagi praktik baik serta paradigma dalam pembelajaran, kami menyusun RPP dan perangkat lain disepakati formatnya seperti apa saat kegiatan IHT tersebut” (wawancara, Oktober 2022)

Kegiatan IHT merupakan sarana untuk mem*brainstorming* para guru selain itu dalam kegiatan IHT guru diberikan pemahaman dan penguatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Walaupun kebanyakan masih merabab-raba untuk mereka yang baru pertama kali melaksanakan. Dalam IHT juga disampaikan mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi sarana bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik.

Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah yang mengajar kelas X IPS untuk SMA Negeri 10 Pontianak dikarenakan sekolah tersebut baru semester ini melaksanakan. Untuk SMA Negeri 1 Pontianak peneliti mewawancarai guru yang mengajar kelas XI IPS dan telah memperoleh pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak hanya mempersiapkan materi pokok saja namun mereka juga harus memperhatikan elemen yang mengarah kedalam aspek pembelajaran berdiferensiasi. Ada empat aspek yang perlu diperhatikan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran berdiferensiasi antara lain: (1) aspek konten, (2) proses, (3) produk dan (4) lingkungan belajar.

Menurut RP selaku guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Pontianak bahwa untuk kondisi saat ini dimana perkembangan teknologi dan masifnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi peserta didik lebih cenderung pragmatis dalam belajar sejarah. Mereka lebih senang ketika dalam pembelajaran guru menampilkan film dokumenter, membaca sumber yang telah di visualisasikan seperti komik sejarah dan infografis serta menggunakan e-book sebagai bahan literasi mereka dibanding harus membaca buku cetak. Kondisi tersebut dibarengi dengan situasi peserta didik yang memiliki latar belakang etnis beragam, kemampuan belajar dan menyimak serta kompetensi yang beragam sehingga dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah perlu memperhatikan aspek keragaman. Tomlinson (2013) memaparkan beberapa aspek keragaman antara lain adalah kesiapan belajar peserta didik, minat, profil (gaya) belajar peserta didik. Berikut merupakan aspek keragaman dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah yang sebagian sudah terlaksana.



Gambar 1. Beberapa Aspek Keragaman dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah

Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi sendiri guru juga melibatkan beberapa stakeholder antara lain mitra. Peran mitra guru sangat strategis dalam kematangan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. Mitra tersebut antara lain Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Kalimantan Barat. RP selaku Guru sejarah SMA Negeri 10 mengatakan bahwa mitra para guru memiliki peran strategis diantaranya dapat menjadi tempat berdiskusi saat mempersiapkan materi apalagi menyusun modul ajar, kedua saat implementasi bagaimana kita dapat memahami pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya soal teoritik tapi praktisnya.

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh kepala SMA Negeri 10 Pontianak SK yang mengatakan bahwa guru harus mendorong dirinya dan teman-temannya untuk bisa beradaptasi dengan kurikulum baru baik belajar saat adanya kegiatan IHT ataupun kegiatan lain yang menunjang kapasitas ataupun dengan mitra mereka.

#### **Bentuk Evaluasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah (Pada SMA Negeri 1 dan 10 Pontianak)**

Menurut Hamalik (1995:159) evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat hasil belajar peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan dalam membentuk kesadaran nasional, menumbuhkan pemahaman kolektif atas terbentuknya bangsa ini, menumbuhkan cinta tanah air dan patriotisme sehingga guru sejarah harus melihat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dalam menentukan bentuk evaluasi seperti apa yang akan diberikan.

Menurut RP selaku guru mapel sejarah SMA 10 Pontianak bahwa mendorong siswa berpikir kesejarahan dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas mereka dimana dalam proses penumbuhan ini peserta didik akan berpikir bagaimana mengolah informasi dan menyajikannya.

Guru sejarah pada masa lalu cenderung mengukur tes kognitif sebagai bentuk evaluasi seperti memberikan soal-soal, memberikan tugas tertulis, mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan kemudian guru mengoreksi catatan tersebut. Hal tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik dalam proses menghayati setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 dan 10 antara lain proses pengamatan baik sikap, feedback dan keaktifan mereka di kelas. Selanjutnya untuk melihat kompetensi secara umum dilakukan melalui kegiatan PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) dan penggunaan CBT sebagai salah satu alat evaluasi yang dapat diakses pada laman <https://cbt.e-smanpul.com/> Peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada dua sekolah sudah mencakup aspek yang ada dalam praksis pembelajaran berdiferensiasi salah satunya adalah diferensiasi proses.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan etos belajar peserta didik. Sinergitas antara guru dengan peserta didik dapat menghasilkan luaran pembelajaran yang sesuai dengan dimensi pembelajaran berdiferensiasi seperti proses pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna, pengalaman belajar yang tertaut dengan profil peserta didik dan kemudian minat belajar mereka. Guru dapat menjadikan minat bakat peserta didik sebagai dorongan untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ann Tomlinson, C., & Moon, T. R. (n.d.). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. [www.ascd.org/memberbooks](http://www.ascd.org/memberbooks)
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge.
- Donny Gahral Adian (2001). *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indriyana, R, Hasna Wijayanti. 2017. *Postmodernisme: perspektif, kritik, dan aplikasinya*. Bantul : Sociality.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Istiq'faroh (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-10.